

AKUNTANSI SOSIAL SPIRITUAL ANTARA “*INNAA LILLAHI WA INNAA ILAIHI RAAJI’UUN*” DAN “*LAKUM DIINUKUM WA LIYA DIIN*”

(Sebuah Studi Komparasi antara Pertanggungjawaban Universal dan Parsial)

Nur Muchamad Kurniawan dan Sri Mulyati

Program Studi Akuntansi Syariah, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI

Email: 86nmkurniawan86@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explain socio-spiritual accounting from the point of view of entity theory and shariah enterprise theory and to analyze the difference between both. The indicator of analysis in this study is the three dimensions offered by Global Reporting Initiative (GRI) with several combinations offered by Islamic Social Reporting (ISR): economic, social and environmental dimension with additional spiritual dimension. The main source in this research is referenced through literature study from scientific journals and books. The results show that if entity theory is reflected for social activities, it will be tendence to emphasize the need of shareholders and only report for pseudo sustainability reports. While shariah enterprise theory that is reflected for social activities will complement the enterprise theory and will account for it vertically and horizontally and will report for humanism sustainability report. GRI that is created on the basic of human ethics and reason seems to be paired with the ISR, so that tauhid values can be realized by each party either themselves, individuals or entities.

Keywords: Socio-Spiritual Accounting, Entity Theory, Syariah Enterprise Theory

1. PENDAHULUAN

Keberadaan akuntansi pada saat ini tidak bisa lepas dari sejarah perkembangannya. Akuntansi yang lahir di Italia pada tahun 1494 M menurut mayoritas orang merupakan sejarah dimulainya pencatatan dengan sistem *double entry book keeping*. Jikalau ditilik ke belakang, sejatinya akuntansi sudah ada sejak zaman peradaban kuno Mesopotamia (Kurrohman dan Maradonna, 2006). Hal demikian dapat ditelusuri dari bekas peninggalan-peninggalan yang ada saat ini.

Akuntansi konvensional mengklaim bahwasannya bapak akuntansi dunia adalah Fra Luca Bartolomeo de Pacioli seorang matematikawan dan biarawan Fransiskan asal Italia atau yang lebih kita kenal dengan Luca Pacioli (Yaya, Martawiredja, dan Abdurrahim, 2014). Padahal lama sebelum nama Luca Pacioli bersinar sudah ada ilmuwan sekaligus ulama muslim penemu akuntansi bernama Abdullah Bin Kayah Al Mazindarini atau yang

lebih dikenal dengan nama Al Mazindarini. Dengan bukunya “*Risalah Falakiyah Kitab As Siyaqat*” yang ditulis pada 1363 M, Al Mazindarini menjelaskan pembukuan yang populer pada saat itu dan kewajiban-kewajiban atau langkah-langkah yang harus diikuti (Yaya et al., 2014). Namun sejarah telah menghapus jejak-jejak itu sehingga yang tersisa adalah jejak Luca Pacioli.

Kehidupan akuntansi terus berkembang seiring dengan berkembangnya zaman. Akuntansi berkembang sesuai dengan kebutuhan para penggunanya. Revolusi industri yang terjadi pada tahun 1750 M menyebabkan perubahan besar-besaran terjadi di berbagai bidang seperti pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, serta teknologi yang memiliki dampak besar pada sosial, ekonomi dan budaya. Bagaimana nasib akuntansi pada waktu itu? Akuntansi juga berkembang pada saat itu. Akuntansi yang notabene sebagai alat bisnis menjadi senjata baru bagi para pemilik modal untuk memperoleh keuntungan yang besar. Pola kapitalis ini akhirnya merasuk pada sendi-sendi akuntansi yang pada akhirnya menciptakan sebuah teori yang berbau kapitalis hingga melekat pada praktik akuntansi yang kapitalis (Harahap, 2013)

Dalam pemahaman Karl Marx seorang pemikir komunis, dijelaskan bahwa revolusi industri merupakan alat penindasan bagi kaum borjuis kepada kaum proletar, dimana mereka dengan perkembangan industri modern makin mengeksploitasi tenaga kaum proletar sehingga kaum proletar hanya bisa bertekuk lutut bekerja untuk kaum borjuis yang gencar mencari keuntungan yang berlipat ganda. Hal tersebut selaras dengan tujuan kapitalis yang berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya dengan biaya yang sekecil-kecilnya. Kaum proletar dijadikan sapi perah dan dikuras semua tenaganya sedangkan kaum borjuis bersenang-senang di atas penderitaan kaum proletar (Qodir, 2007).

Seiring berjalannya waktu, kajian tentang sejarah akuntansi mengalami perkembangan yang signifikan, hal tersebut ditandai dengan munculnya pendekatan baru yang menggunakan segala disiplin ilmu sosial dalam mengkaji sejarah akuntansi (Kurrohman dan Maradonna, 2006). *Traditional Accounting History* menyatakan dan memberi batasan bahwasannya akuntansi jikalau dilihat dari segi sejarahnya adalah perhitungan keuangan yang berhubungan dengan modal, aktiva dan passiva. A.C Littleton dalam bukunya *Accounting Evolution to 1990* (Carmona dan Gutiérrez, 2004):

“...The form of complete book-keeping is the duality and equilibrium which derive from early record-keeping precedents, the substance consists of proprietary calculations of the gains (or losses) from ventured capital.”

Dari uraian Littleton di atas menunjukkan sifat dualitas atau berpasangan yang tercermin dalam jurnal dan keseimbangan antara sisi aset dan liabilitas serta kepemilikan individu yang merupakan akibat dari keuntungan dan kerugian. Sedangkan *New Accounting History* memiliki pandangan bahwasannya akuntansi itu tidak hanya terkekang dan terkurung

dalam pencatatan keuangan namun memiliki makna yang luas seperti kejujuran, cinta, kekuatan dan wujud kepedulian sosial terhadap sesama dan lingkungan (Kurrohman dan Maradonna, 2006).

Corporate Sosial Responsibility yang merupakan salah satu bentuk kepedulian perusahaan terhadap sosial dan lingkungan menjadi perhatian yang menarik. Penerapan *CSR* pada lazimnya banyak dilakukan oleh perusahaan yang bergerak di sektor sumber daya alam yang memiliki dampak terhadap lingkungan dan sosial kemasyarakatan (Alamsyah dan Abdullah, 2017). Perusahaan secara sadar atau tidak sadar, rela atau tidak rela harus melakukan pelaporan terkait kegiatan sosialnya. Setiap perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan (PP No 47 Tahun 2012). Prinsip tersebut juga memiliki misi terselubung dibalik kedermawannya, hal ini merupakan efek dari tujuan kapitalis yang mana segala bentuk pengeluaran harus memiliki timbal balik terhadap perusahaan. Akuntabilitas perusahaan terhadap sosial tertulis pada laporan keberlanjutan perusahaan. Banyak pula dari perusahaan yang hanya melaporkannya tanpa memerhatikan pedoman, jadi hanya sekedar formalitas belaka.

Entity theory yang merupakan ciptaan kaum kapitalis mencoba menerobos masuk ke segala lini kehidupan, termasuk akuntansi. Keberhasilan ini terlihat dengan penerapan praktik akuntansi yang selama ini berlaku umum. Dalam kaitannya dengan tanggung jawab sosial, hal ini dijadikan sebagai "baju" yang membingkai keserakahan dan keegoisan kapitalis. Kedermawanan yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan kapitalis yang pada hakikatnya menggunakan *entity theory*, adalah kedemawanan yang semu (*pseudo*) (Alamsyah dan Abdullah, 2017). Hal ini didasari atas ketidaksadaran entitas dalam melaksanakan kegiatan sosialnya. Kegiatan sosial hanya menjadi media untuk keberhasilan perusahaan semata seperti strategi promosi (Yunarti, 2017). Alasan dari praktik yang demikian karena fokus perusahaan adalah pemilik saham, pihak yang harus selalu diuntungkan dan mustahil dirugikan (Mulawarman, 2009).

Berbeda dengan *syariah enterprise theory* yang lahir sebagai antitesis *entity theory*, mencoba menghadirkan kedermawanan yang humanis dalam kaitannya dengan tanggung jawab sosial (Alamsyah dan Abdullah, 2017). Akuntabilitas teori ini tidak terpusat hanya kepada pemilik saham, namun kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan baik secara langsung maupun tidak. Akuntabilitas yang transendental menembus dunia yang materialis menuju dunia yang memiliki semangat nilai ketuhanan (Triyuwono, 2012). Hal ini terlihat dalam pola *syariah enterprise theory* yang memiliki dua jalur akuntabilitas yakni vertikal kepada Allah dan horizontal kepada manusia dan alam.

Dari uraian di atas, maka penulis ingin menguraikan dan menjelaskan serta memberikan pemikiran tentang konsep akuntansi sosial spiritual yang ditinjau dari dimensi lain dan memaparkan bahwa akuntansi bukan merupakan alat pelaporan yang hanya berguna bagi manusia melainkan juga untuk pelaporan kepada Tuhan pencipta alam semesta. Kiranya menjadi sangat penting untuk dibahas dikarenakan pemikiran seperti ini akan

berlawanan dengan pemikiran normatif yang melihat akuntansi adalah akuntansi, tidak ada kedamaian, kejujuran, dan cinta. Akuntansi dalam hal ini harus menjadi instrumen untuk mendekatkan diri kepada Allah (*Inna Lillaahi wa Inna Ilaihi Raji'un*) (Triyuwono, 2006), ataukah akuntansi menjadikan instrumen keegoisan, keserakahan dan kematerialisan sebagai senjata untuk memaksimalkan keuntungan (*Lakum Diinukum wa Liya Diin*).

2. KAJIAN TEORI

2.1. AKUNTANSI SOSIAL

Istilah akuntansi sosial merupakan penyederhanaan dari beberapa istilah-istilah yang ada seperti *social responsibility accounting*, *corporate social reporting*, *employee and employment reporting*, *stakeholder reporting*, *environmental reporting*, dan yang paling baru adalah *sustainability accounting and reporting* (Suryaningrum, 2015).

Akuntansi sosial menurut Ihsan dan Ishak (2005) dalam Mangoting (2007) adalah penyusunan, pengukuran dan analisis terhadap konsekuensi-konsekuensi sosial dan ekonomi dari perilaku yang berkaitan dengan pemerintah dan wirausahawan. Pengertian ini juga menunjukkan bahwa memang benar adanya teori timbal balik perusahaan kepada sosial dan lingkungan. Adapun lingkup sosial yang perusahaan selayaknya penuhi adalah hubungan perusahaan dengan masyarakat yang hidup di sekitar perusahaan. Perhatian perusahaan kepada bencana alam juga merupakan bentuk kepedulian sosial yang dapat perusahaan lakukan.

Tinker (1985) dalam Carmona dan Gutiérrez (2004) menyatakan:

“...Accounting practice is a means of resolving social conflict, a device for appraising the term of exchange between social constituencies, and an institutional mechanism for arbitrating, evaluating, and adjudicating.”

Berarti, praktik akuntansi sebenarnya merupakan salah satu kunci dalam pemecahan masalah yang ada di masyarakat. Hal itu yang kemudian mendasari bahwa akuntansi sosial akan bergerak sesuai dengan prinsip kemasyarakatan serta menjadi bahan evaluasi perusahaan dalam proses bisnisnya.

Dalam Indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) yang ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Finance Institutions* (AAOIFI) yang kemudian dikembangkan oleh para peneliti seperti Hannifa, Othman dan Thani dalam Gustani dan Bayinah (2014), Zanariyatim, Bayinah, dan Sahroni (2016) ada 6 item penilaian yang dapat diterapkan dalam pelaporan kegiatan sosial perusahaan: pembiayaan dan investasi, produk dan jasa, tenaga kerja, sosial, lingkungan, tata kelola perusahaan

Sedangkan dalam Panduan Pelaporan Keberlanjutan Generasi keempat yang dikeluarkan oleh Global Reporting Initiative (2014) menawarkan 3 dimensi yaitu dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Indeks ISR dan indeks GRI setidaknya memiliki beberapa persamaan. Indeks GRI

yang mana dilihat lebih lengkap menurut aspek-aspeknya dapat dipadukan dengan indeks ISR untuk mencapai keberlanjutan sosial yang lengkap. Jika dilihat, item-item ISR merupakan bagian dari dimensi-dimensi GRI sehingga dapat dirincikan menjadi 3 dimensi. Namun terdapat perbedaan bahwa dalam konsep ISR terdapat nilai ketuhanan yang membedakan dengan GRI.

2.1.1 DIMENSI EKONOMI

Dimensi ekonomi adalah dimensi yang berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi pemangku kepentingannya, dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global. Sukoharsono (2010) menambahkan, dimensi ini melaporkan aktivitas organisasi tentang relasi yang terjadi dan terkait dengan kebijakan manajemen secara menyeluruh.

Salah satu hal yang mendukung kegiatan ekonomi di suatu negara adalah pembiayaan dan juga investasi. Masyarakat muslim yang sangat sensitif terhadap nilai-nilai agamanya akan cenderung melakukan investasi yang dianjurkan oleh agamanya. Negara melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan daftar efek yang sesuai dengan kebutuhan kaum muslim. Adapun syarat dan kriteria perusahaan yang dapat masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) sebagaimana peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2017) pada bab II pasal 2 poin b adalah sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan ataupun jenis usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah seperti:
 - a. Perjudian dan permainan yang tergolong judi.
 - b. Jasa keuangan ribawi.
 - c. Jual beli resiko yang mengandur unsur ketidakpastian (*gharar*) dan/atau judi (*maisir*).
 - d. Memproduksi atau memperdagangkan: barang atau jasa haram, barang atau jasa haram bukan karena zatnya, dan barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat serta barang atau jasa yang bertentangan dengan prinsip syariah.
 - e. Kegiatan bertentangan dengan prinsip syariah.
2. Tidak melakukan transaksi yang bertentangan dengan prinsip syariah.
3. Memenuhi rasio keuangan sebagai berikut:
 - a. Total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45%.
 - b. Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan tidak lebih dari 10%.

2.1.2 DIMENSI SOSIAL

Dimensi sosial adalah dimensi yang membahas dampak yang dimiliki perusahaan terhadap sistem sosial dimana organisasi berada. Sukoharsono (2010) menyatakan bahwa dimensi sosial ini ini memproses aktivitas

organisasi yang secara pasti bahwa keberlangsungan usaha selalu terikat dan terkait dengan sosial kemasyarakatan. Dari dimensi sosial ini melahirkan beberapa aspek seperti: praktik ketenagakerjaan dan kelayakan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk.

2.1.3 DIMENSI LINGKUNGAN

Dimensi lingkungan adalah dimensi yang berkaitan dengan dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah udara dan ekosistem. Dimensi ini memiliki aspek tunggal yaitu lingkungan, dengan maksud bahwa aktivitas organisasi selalu memanfaatkan lingkungan dalam menggerakkan roda manajemen organisasi. Kategori lingkungan meliputi dampak terkait dengan input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi, efluen dan limbah). Termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa serta kepatuhan dan biaya lingkungan (Global Reporting Initiative, 2014).

Itulah tiga dimensi yang ditawarkan oleh GRI G4 yang mana dimensi-dimensi tersebut akan lebih lengkap jikalau ada dimensi yang mendukung seperti dimensi spiritualitas.

2.2 AKUNTANSI SPIRITUAL

Akuntansi yang merupakan media akuntabilitas perusahaan harus memerhatikan unsur-unsur spiritual. Karena pelaporan atas tanggung jawab tidak hanya kepada manusia, namun juga kepada *dzat* yang menciptakan manusia. Bahkan Luca Pacioli sendiri tidak melupakan aspek tersebut. Tegas Luca Pacioli dalam Sukoharsono (2012):

“In the Name of God, on the 8th day of November 1493, Venice. The following is the inventory of myself of Street of the St. Apostles, Venice: I have by my hand written down.....”

Luca Pacioli yang diklaim merupakan bapak akuntansi, memulai kalimatnya dengan menyebut nama Tuhan. Tersirat dari paragraf tersebut Luca Pacioli tidak melupakan unsur spiritual. Tidak dapat dipungkiri juga bahwasannya bapak akuntansi tersebut merupakan seorang rahib yang mana tidak diragukan lagi ketaatannya kepada Tuhannya.

Namun hal ini ditolak karena penggunaan kalimat “In the name of God” oleh Luca Pacioli diawal buku catatan keuangan, telah lebih dahulu digunakan oleh kekhalifahan Islam dengan kalimat “In the name of Allah, the Most Gracious, the Most Merciful” (Yaya, Martawiredja, & Abdurrahim, 2014).

Dimensi yang keempat sebagai pelengkap akuntansi sosial dan lingkungan adalah dimensi spritual. Sukoharsono (2010) menyebutkan, bahwa akuntansi sustainabilitas berdimensi spiritualitas (Aksus) melengkapi dimensi sebelumnya yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi lingkungan.

2.3 ENTITY THEORY ATAU PROPRIETARY THEORY

Entity Theory merupakan teori dimana entitas merupakan badan yang terpisah dan harus dibedakan dari pemilik (Hery, 2011). Dalam teori ini entitas memiliki peran penting dalam pencatatan dan penyajian laporan keuangan bukan pemilik. Entitas dianggap sebagai pihak yang memiliki kekayaan dan memiliki kewajiban kepada kreditor dan pemegang saham. Sedangkan *Proprietary Theory* adalah konsep teoritis akuntansi yang beranggapan bahwa entitas merupakan agen atau wakil dari pemilik (*proprietor*) (Hery, 2011). Dimana yang bertugas menjadi atau melaporkan laporan keuangan adalah pemilik bukan entitas. Entitas yang berperan sebagai agen tidak disibukkan untuk melaporkan kekayaan entitas kepada pemilik karena memang teori kepemilikan ini dipegang sepenuhnya oleh pemilik dengan tujuan untuk menganalisis seberapa besar kekayaan bersih yang dimiliki oleh pemilik.

2.4 BERGERAK DARI ENTERPRISE THEORY KE SYARIAH ENTERPRISE THEORY

Enterprise Theory adalah teori yang beranggapan bahwa yang menjadi pusat dari penyajian informasi akuntansi adalah pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan baik secara langsung atau tidak langsung (Hery, 2011). Bentuk pelaporan dengan konsep ini menunjukkan bahwa pertanggungjawaban entitas bisnis kepada pihak terkait sangat diutamakan dan tidak sekedar pada pemilik perusahaan. Pihak-pihak tersebut seperti pemilik, manajemen, pegawai perusahaan, kreditor, pemerintah, supplier, regulator, pelanggan, dan masyarakat luas.

Islam datang melengkapi kekurangan *enterprise theory* dengan menginternalisasi unsur keimanan sehingga tanggung jawabnya tidak hanya kepada manusia, namun juga kepada Allah dan alam. Menurut Meutia (2009) dalam Novarela dan Sari (2015) membagi menjadi dua bentuk akuntabilitas yang ada dalam syariah *enterprise theory*:

a. Akuntabilitas Vertikal

Akuntabilitas vertikal adalah menjadikan Allah sebagai tujuan hidup manusia. Dengan menempatkan Allah sebagai pemangku kepentingan tertinggi, diharapkan segala kegiatan akan berjalan sesuai dengan ketentuan syariah yang Allah tetapkan.

b. Akuntabilitas Horizontal

Akuntabilitas horizontal adalah bentuk pertanggungjawaban entitas kepada manusia dan alam. Berbeda dengan *entity theory*, *enterprise theory* yang diinternalisasi dengan nilai keimanan ini menjadikan segala kegiatan antar sesama makhluk menjadi lebih berkah sebab ketentuan syariah jika diterapkan akan menghasilkan segala bentuk kebaikan.

2.5 KAJIAN ONTOLOGIS "INNA LILLAHI WA INNA ILAIHI RAAJ'UUN"

Kajian ontologis adalah salah satu kajian filsafat yang berusaha mencari hakikat apa yang dikaji (Suriasumantri, 2007). Secara sederhana kajian ini

bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan secara kritis agar tercapai pemahaman yang menyeluruh terkait realitas yang terjadi.

Secara ontologis hakikat paling dasar dalam memahami akuntansi adalah penguraian makna Tuhan yang kemudian menjadi syahadat ilmu akuntansi (Alimuddin, 2010). Akuntansi menjadi sangat tepat jika dijadikan media untuk menuju kepada Sang Ilah. Dalam bahasa Arab akuntansi dimaknai dengan *muhasabah*, maka tidak lain dan tidak bukan akuntansi merupakan alat pertanggungjawaban. Kepada siapa tanggung jawab itu dilaporkan?

Dalam hadist Arba' in Nawawi :

“...وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ

بِهِ وَيَبْصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِئُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا.” (رواه البخاري)

Artinya : “...Dan hambaku yang selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan nawafil (perkara-perkara sunnah di luar yang fardhu) maka Aku akan mencintainya dan jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan.” (HR Bukhori)

Menurut An Nawawi, Al 'Id, As Sa'di, dan Al Utsaimin (2006) seorang hamba yang mendekatkan diri kepada Allah dengan amalannya setelah melakukan kewajiban maka akan datang pertolongan Allah kepada siapa saja yang dicintai-Nya. Ia tidak akan mendengar, melihat, menggunakan kaki dan tangannya kepada sesuatu yang tidak diperkenankan syariat. Hal membuktikan jika seorang hamba melakukan perbuatan yang Allah cintai maka Allah menjadi penglihatan, pendengaran, tangan dan kaki hamba tersebut. Maksudnya adalah Allah membimbing setiap tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki kedekatan dengan Tuhannya.

2.6 “LAKUM DIINUKUM WA LIYA DIIN” SEBAGAI TOLERAN YANG TEPAT

Dalam *Tafsir Jalalain* karangan Al Mahalli dan As Suyuthi (1991) diceritakan dari Ibnu Abbas bahwa kaum Quraisy berusaha mempengaruhi Rasulullah dengan menawarkan harta sehingga menjadi orang yang paling kaya di Makkah serta penawaran agar menikahi wanita mana saja yang dikehendaki dengan kompensasi agar Rasulullah tidak lagi menghina Tuhan mereka dan mau diajak menyembah Tuhan mereka selama setahun dan mereka menyembah Allah selama setahun pula. Sekilas penawaran tersebut sangat menarik sehingga Rasulullah merasa bimbang dalam menentukan pilihannya dan berkata “aku akan menunggu wahyu dari Rabbku”. Kemudian turunlah surat Al Kafirun. Hal ini yang menunjukkan bahwa kalimat *tauhid* tidak bisa dibeli dengan harga yang murah, ia tidak sebanding dengan dunia dan seisinya, ia harus dipertahankan sekuat tenaga, karena ia adalah kunci setiap manusia menuju surga.

3. PEMBAHASAN

3.1 AKUNTANSI SOSIAL SPIRITUAL DENGAN BERBASIS *ENTITY THEORY*

Dari kacamata akuntansi sosial spiritual yang berbasis *entity theory*, segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan para pemilik perusahaan dianggap pengeluaran yang sia-sia. Memang beban itu dibutuhkan untuk mendapatkan keuntungan sebagai bentuk pengorbanan. Namun jikalau dirasa tidak ada keuntungan yang akan diperoleh maka lebih baik tidak mengorbankan sesuatu yang nantinya akan merugikan perusahaan. Perusahaan yang fokusnya adalah pemegang saham saja akan berusaha untuk terus meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan para pemilik perusahaan dengan mengabaikan aspek yang lain.

3.1.1 DIMENSI EKONOMI *ENTITY THEORY*

PT Kaltim Prima Coal (KPC) yang merupakan anak perusahaan PT Bumi Resources dan merupakan perusahaan LQ 45, menerima tanggung jawab dari perusahaan induknya untuk pelaporan kegiatan sosialnya. Dalam laporannya (PT Kaltim Prima Coal, 2016):

“Keberlanjutan dan kemandirian masyarakat sekitar tambang adalah tujuan utama Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat”.

KPC mengungkapkan 6 indikator dari 9 indikator yang ditawarkan oleh GRI G4. KPC masuk dalam daftar LQ 45 namun belum terdaftar pada DES. Hal ini menunjukkan tingkat kepedulian perusahaan terkait dimensi ekonomi yang melaporkan 6 item merupakan hasil yang baik meski tidak semua item dilaporkan. Namun dalam hal kaitannya dengan aspek ISR dapat dilihat perusahaan belum masuk di DES yang menandakan bahwa perusahaan masih berkaitan dengan transaksi riba, gharar dan maisir.

Perusahaan sejatinya dalam laporan keberlanjutan yang terkait dengan dimensi ekonomi, harus dapat bermanfaat pada lingkungan sekitarnya, baik dalam tingkat lokal, nasional maupun global. Jikalau manfaat tersebut dapat diterima oleh masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi, maka perusahaan sudah mampu mempertanggungjawabkan aspek ekonomi menurut asumsi keberlanjutan. Berkurangnya tingkat pengangguran merupakan bukti sukses terkait pendirian perusahaan untuk dimensi ekonomi. Jika dilihat kepada sejarah kapitalis dimana akuntansi sebagai bahasa bisnis digunakan oleh kaum borjuis sebagai alat pembesar keuntungan dimana nantinya memeras tenaga kaum proletar. Hal ini yang sebenarnya menjadi pedoman kaum kapitalis dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada pada tingkat lokal.

Masyarakat yang hidup di sekitar tempat perusahaan beroperasi dipekerjakan oleh perusahaan guna untuk memberdayakan mereka. Setelah mereka mendapatkan pekerjaan maka tanggung jawab perusahaan untuk dimensi ekonomi semakin baik nampak kasat mata. Lebih lama pekerja itu bekerja di perusahaan lebih bergantung pula pekerja tersebut pada perusahaan. Kemudian para pekerja yang telah menggantungkan hidupnya

pada perusahaan sedikit demi sedikit dicekik guna mengurangi biaya oprasional perusahaan yang nantinya akan memperbesar pendapatan dan berujung pada kesejahteraan pemegang saham semata.

Maka dimensi ekonomi yang dilaporkan dengan *entity theory* cenderung berpihak pada pemegang saham. Kesejahteraan pemegang saham harus diutamakan. Pemberdayaan terhadap rakyat sekitar boleh dilakukan dengan syarat pemegang saham harus terlebih dahulu merasakan kesejahteraan, karena memang tujuan utamanya adalah pemegang saham.

3.1.2 DIMENSI SOSIAL *ENTITY THEORY*

Kecelekaan terhadap hak asasi manusia yang terjadi di perusahaan juga dianggap sebagai kelemahan perusahaan dalam tanggung jawab sosialnya. Dan lebih parahnya lagi, kejadian tersebut disembunyikan perusahaan dari laporan keberlanjutannya guna tidak merusak nama baik perusahaan.. Seperti kasus penembakan yang sering terjadi di PT Freeport Indonesia. Sejak awal tahun 2009 hingga Januari 2015 telah terjadi 20 korban kematian dan 59 kasus cedera terhadap karyawan, kontraktor, aparat keamanan dan masyarakat sipil akibat insiden penembakan (Alamsyah & Abdullah, 2017). Tidak hanya itu, dalam laporan GRI G4 mengenai dimensi sosial juga dibahas tentang mempekerjakan anak di bawah umur. Padahal anak-anak di bawah umur bukanlah mereka yang bekerja di perusahaan. Selain itu, tidak diperbolehkan perusahaan mempekerjakan anak di bawah umur (UU No 13 Tahun 2003). Meskipun mereka bekerja di perusahaan adalah kemauan sendiri, namun hal ini tidak bisa dibenarkan. Seperti 8 perusahaan di Tangerang yang tertangkap karena mempekerjakan anak di bawah umur (Okezonenews, 2013).

Pelanggaran terhadap aspek-aspek yang ada dalam dimensi sosial tidak lain adalah karena perusahaan yang motif dari pendiriannya sendiri adalah mencari keuntungan dan mendapat hasil yang berlipat, sehingga menghalalkan penyelewengan terhadap hak asasi, keselamatan dan keamanan para *stakeholder*. Hal penting yang diutamakan adalah satu pihak yang tidak boleh dirugikan dan harus diuntungkan yaitu pihak pemilik perusahaan. Baik pihak yang lain mengalami kerusakan atau kehancuran, pemilik perusahaan harus memperoleh keuntungan.

Perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan terkait perusahaannya namun terdapat aspek yang mungkin tidak dilaporkan akan menuai indikasi bahwa perusahaan berusaha menunjukkan wujud pertanggungjawabannya terkait sosial agar nampak di mata publik bahwa perusahaan baik. Di balik itu, dengan motif tidak diungkapkannya aspek-aspek itu akan timbul indikasi bahwa perusahaan telah melakukan tindak penyelewengan terhadap aspek-aspek yang seharusnya diungkapkan.

3.1.3 DIMENSI LINGKUNGAN *ENTITY THEORY*

Industri merupakan sektor yang sangat penting untuk meningkatkan perekonomian negara. Dengan adanya industri di suatu negara diharapkan negara tidak bergantung pada hasil luar negeri untuk memenuhi kebutuhan. Peningkatan industri yang ada di Indonesia juga sangat baik. Namun yang

sangat dicemaskan adalah peningkatan jumlah industri terkadang tidak dibarengi dengan kepedulian terhadap lingkungan tempat perusahaan berada. Padahal kepedulian terhadap lingkungan merupakan hal yang sangat penting.

Eksplotasi terhadap sumber daya alam yang dikelola oleh perusahaan diharapkan tidak dilakukan secara membabi buta. Eksploitasi terkait sumber daya alam yang membabi buta akan menyebabkan kerusakan yang serius terhadap alam. Kerusakan ini akan mengganggu ekosistem yang ada di alam serta keberadaan masyarakat yang ada di sekitar perusahaan. 70 persen kerusakan lingkungan disebabkan oleh operasi tambang (Kompas, 2012). Bencana yang datang karena kerusakan alam sudah dapat dipastikan penyebabnya adalah perusahaan yang bertindak sewenang-wenang terhadap alam.

Dalam laporan keberlanjutan PT Gas Negara (2016) hanya mengungkapkan 7 item dari 34 item yang seharusnya diungkapkan. Terobosan yang dibuat PGN dengan kalkulator karbon tidak dapat menambal beberapa item yang belum diungkapkan. Muncul indikasi bahwa perusahaan belum dapat mengungkapkan item-item tersebut karena alasan perusahaan masih belum paham terkait laporan keberlanjutan versi GRI G4 dan adanya kemungkinan bahwa PGN tidak dapat mengungkapkannya karena keterbatasan perusahaan untuk melaksanakannya.

Keberpikahan perusahaan kepada pemegang saham dapat dilihat dengan baiknya laporan keuangan dan kurang baiknya laporan keberlanjutan. Ketidakseimbangan ini seakan menggambarkan bahwa perusahaan lebih condong kepada pemilik daripada pihak yang lainnya. Selain itu, paradigma modern juga sangat mendominasi yang mana akuntansi hanyalah segala sesuatu yang berhubungan dengan angka. Padahal akuntansi adalah bentuk pertanggungjawaban yang nantinya akan dievaluasi untuk keberlanjutan perusahaan. Jadi, tidak semua yang berhubungan dengan akuntansi adalah angka, namun lebih dari itu. Akuntansi mempunyai peran penting dalam kehidupan baik individu maupun kelompok. Begitu pula dengan akuntansi terkait lingkungan.

3.1.4 DIMENSI SPIRITUAL *ENTITY THEORY*

Dimensi yang keempat adalah dimensi spiritual. Menurut Sukoharsono (2010) dimensi spiritual adalah dimensi pelengkap tiga dimensi yang sebelumnya. Sehingga jikalau tiga dimensi sebelumnya dianggap sebagai "*triple bottom line*", maka dengan penambahan dimensi spiritual yang melengkapi tiga dimensi yang lain disebutlah "*quadrangle bottom line*" (Suyudi, 2012). Perpaduan antara dimensi ekonomi, lingkungan, social dan spiritual dalam akuntansi menjadikannya akuntansi hadir dengan nilai yang nantinya dapat menunjang dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan.

Paradigma modernisme yang menilai bahwa akuntansi hanyalah sekedar alat untuk mencatat dan melaporkan tentang kejadian keuangan saja telah mengedepankan aspek maskulinnya dan meninggalkan aspek pasangannya yaitu feminine (Triyuwono, 2003). Perilaku modernisme ini

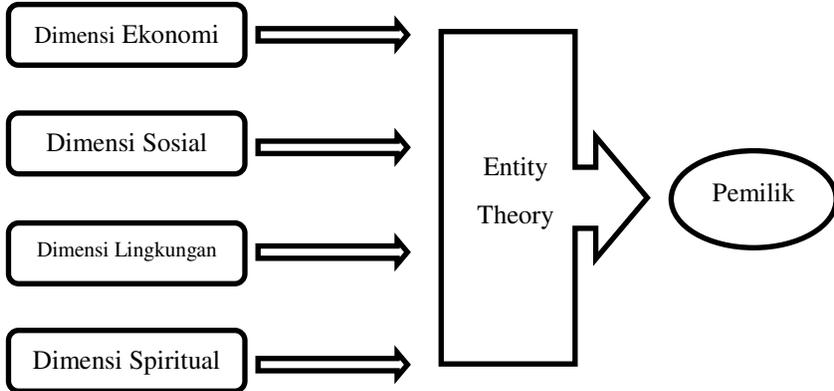
direfleksikan dengan *entity theory* yang sangat kental dengan kapitalisme, yang mana ia lebih condong kepada materialitas daripada spiritualitas atau bahkan tidak sampai pada tahapan spiritual. *Entity theory* telah lahir dalam bentuk yang sedemikian rupa, sehingga jika sebuah kejadian itu tidak material maka demikian bukanlah hal penting. Spiritual yang merupakan bentuk feminin dan material yang merupakan bentuk maskulin tidak akan berkumpul dalam satu badan yaitu *entity theory*.

Spiritualitas yang dipaksakan hadir untuk melengkapi kekurangan *entity theory* untuk keberlanjutan akan bersifat semu. Menurut Dewi dalam Alamsyah dan Abdullah (2017):

“Keberlanjutan semu (*pseudo sustainability*), mengandung makna bahwa realitas “*sustainability*” dipahami sesuai esensi *legitimacy theory* yang lebih merefleksikan peran manusia sebagai makhluk individu yang bersifat egois (*self interest*) sebagai basis bertumbuhnya nilai-nilai kapitalistik dan cenderung melupakan peran manusia sebagai makhluk sosial yang bersifat altruistik (*collective interest*).”

Ciri dari kesemuan adalah bersifat sementara, tidak kekal atau palsu. Jadi, bentuk spiritual individu dalam entitas bisnis yang hanya fokus kepada keuntungan dan kesejahteraan pemilik perusahaan hanya dapat diterapkan kepada insan-insan yang berada di suatu perusahaan tidak kepada *Dzat Pencipta*. Belenggu prasangka negatif juga akan membayang-bayangi di setiap kegiatannya. Lingkungan tempat bekerja juga akan mempengaruhi cara berpikir seseorang. Apabila lingkungan itu pahit, besar kemungkinan seseorang akan menjadi pahit juga, selalu curiga dan sering kali berprasangka buruk (Agustian, 2009).

Gambar 1. Akuntansi Sosial Spiritual dengan Basis *Entity Theory*



Dalam dunia akuntansi, pengakuan spiritual sebagai salah satu bentuk kapital memang bukan sesuatu yang bisa dinilai dengan uang dan dimasukkan dalam laporan keuangan (Sugiono, 2014). Namun kesuksesan perusahaan juga didukung dengan kehadiran spiritualitas pada setiap individu. Hal ini dapat direfleksikan dengan ketaatan akuntan mengenai kode etiknya. Maka sebaliknya, berapa banyak akuntan telah memalukan profesinya sendiri karena hilangnya dimensi ini. Sebut saja Enron, perusahaan yang bergerak

dalam bidang energi yang berbasis di Amerika ini telah menjadi lambang populer dari penipuan dan korupsi korporasi yang dilakukan secara sengaja. Sebelum kebangkrutan Enron ini terungkap, KAP Andersen mempertahankan Enron sebagai klien perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangan dan penghancuran dokumen-dokumen kebangkrutan Enron, dimana saat itu perusahaan menyatakan untung sebesar \$ 393 padahal sebenarnya mengalami kerugian sebesar \$ 644 (Badjuri, 2011; Novitasari, 2017).

3.2 AKUNTANSI SOSIAL SPIRITUAL DENGAN BASIS SYARIAH ENTERPRISE THEORY

3.2.1 DIMENSI EKONOMI SYARIAH ENTERPRISE THEORY

Salah satu perusahaan LQ 45 yang juga masuk dalam DES adalah PT Bukit Asam (persero). Menurut indeks ISR, PTBA dalam hal investasi dan keuangan telah bebas dari unsur riba, gharar, dan maisir dilihat dari terdaftar PTBA di DES pada tahun 2017. Menurut GRI G4 PTBA mengungkapkan dampak ekonomi yang diberikan seperti pendistribusian ekonomi berupa penyaluran pemberdayaan ekonomi, remunerasi pegawai, pemberian manfaat pensiun yang dibayarkan serta pembayaran pajak kepada negara.

Dalam Alquran, Allah berfirman:

...وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ.

Artinya: "...dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya." (QS Albaqarah [2]:177)

Indeks GRI G4 untuk dimensi ekonomi jika didasarkan dengan *syariah enterprise theory* pada hakikatnya berangkat dari ayat Alquran yakni memberikan harta kepada orang-orang yang membutuhkan seperti fakir miskin, anak yatim, musafir dan lain sebagainya. Dalam indeks GRI hanya mengungkapkan tentang pendistribusian nilai ekonomi untuk biaya operasional, upah dan tunjangan karyawan, pembayaran kepada pemodal, pembayaran kepada pemerintah, serta investasi masyarakat. Kalau saja pendistribusian tersebut kepada orang-orang yang tepat seperti yang disebutkan di atas, maka dampak ekonomi yang ada dari keberadaan perusahaan akan sangat baik.

Dalam ayat lain Allah juga menerangkan maksud lainnya terkait pendistribusian:

...كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ.

Artinya: "...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." (QS Al Hasyr [59]: 7)

Pendistribusian yang tepat akan membawa kepada *falah*. Oleh karena itu ISR sejatinya akan melengkapi kekurangan GRI. ISR yang merupakan

bentuk CSR Islam seharusnya menjadi pedoman bagi perusahaan yang masuk dalam DES. Ketaatan kepada Allah tidak terbentuk kecuali dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya yang disebut dengan taqwa. Untuk dimensi ekonomi, pelaporan yang memiliki bentuk yang sama dengan perintah dari Allah akan menjadi bentuk akuntabilitas vertikal dalam pentataan terhadap perintah Allah.

3.2.2 DIMENSI SOSIAL SYARIAH ENTERPRISE THEORY

Entity theory dalam kaitannya dengan ketenagakerjaan tidak mementingkan hak asasi manusia serta kenyamanan dan keselamatan kerja, karena memang dasar tujuannya hanyalah pemilik perusahaan sehingga melupakan aspek-aspek sosial ataupun hanya mengerjakan aspek sosial untuk tujuan lain dan memperbaiki citra perusahaan dengan tanpa kesadaran dan pemahaman terkait aspek sosial. Berbeda dengan *syariah enterprise theory* yang mana tujuannya adalah tanggung jawab vertikal dan horizontal sehingga kesadaran terkait tanggung jawab sosial memang kesadaran penuh akan pentingnya kepedulian sesama. Rasulullah SAW sendiri telah memberikan pedoman bagi kita terkait kepedulian sosial dimana beliau bersabda:

...وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِيهِ. (رواه مسلم)

Artinya: "...Allah senantiasa menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya." (H.R. Muslim)

Perusahaan-perusahaan yang tidak peduli terkait ketenagakerjaannya sebenarnya merupakan perusahaan yang curang, kecurangan terkait timbangan yang dijelaskan di ayat yang kedua surat Al Muthaffifin merupakan bentuk kedzaliman terhadap pengurangan timbangan. Pengurangan terhadap hak pekerja juga merupakan bentuk kedzaliman yang dicela oleh Allah. Lebih lanjut Rasulullah juga menerangkan:

"...ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصَّمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ عَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا وَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ (رواه البخاري)

Artinya: "...tiga golongan yang kelak aku perangi pada hari kiamat; laki-laki yang memberi dengan namaku lalu berkhianat, laki-laki yang menjual orang merdeka (bukan budak) lalu memakan uang harga uang hasil penjualannya, laki-laki yang mempekerjakan pekerja yang mana ia memenuhi kewajibannya lalu tidak memberikan upahnya." (H.R. Bukhari)

Ancaman Allah terkait tiga golongan yang salah satunya adalah golongan yang mengundurkan pembayaran gaji pekerjanya. *Syariah enterprise theory* dengan taqwa kapitalnya akan membuat manusia mengingat atas perintah dan larangan Allah. Karena suatu saat semua yang dikerjakan baik oleh perorangan maupun entitas akan dimintai pertanggungjawabannya.

3.2.3 DIMENSI LINGKUNGAN SYARIAH ENTERPRISE THEORY

Perusahaan-perusahaan di bidang pertambangan, properti, industri dan lain sebagainya adalah perusahaan yang seharusnya memiliki kontribusi terbanyak terkait tanggung jawab lingkungannya, sebab banyak alam yang tercemar diakibatkan oleh proses industri, udara yang menjadi kotor karena limbah perusahaan dan air yang sulit untuk hidup habitat hewan-hewan air, serta emisi gas rumah kaca akibat pembangunan gedung-gedung pencakar langit. Maka sudah selayaknya perusahaan mengungkapkan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran. Hal ini telah Allah jelaskan bahwa memang kerusakan yang ada di bumi itu disebabkan oleh ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS Ar Ruum [30]: 41)

Telah jelas bagi kita bahwa kerusakan yang ada di bumi tidak lain dan tidak bukan karena ulah manusia. Perusahaan yang paham dan sadar dalam tanggung jawab lingkungannya akan mengungkapkan seluruh aspek yang ada dalam pedoman sebagai bentuk keberlanjutan. Hal ini seperti yang telah disebutkan pada ayat di atas "*supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*". "kembali ke jalan yang benar" dengan upaya-upaya yang telah tertulis dalam laporan keberlanjutannya adalah bentuk kesadaran dan ketaatan kepada sang pencipta, yaitu Allah SWT. Kerana taqwa kapital akan senantiasa mengajak manusia kepada hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk.

3.2.4 DIMENSI SPIRITUAL SYARIAH ENTERPRISE THEORY

Sebagaimana telah dijelaskan di sub-bab sebelumnya terkait *entity theory* dimana aspek maskulin lebih dominan. Kepungan akuntansi modern di dunia akuntansi dengan oposisi binernya cenderung memarginalkan posisi lainnya sehingga akuntansi menjadi keras, impersonal, dan materialis (Triyuwono, 2012). *Syariah enterprise theory* datang dengan jalan tengah yang mana akan menjadi penyeimbang dalam dunia akuntansi. Islam tidak serta merta hanya terfokus pada sisi spiritual saja, jika demikian berarti tidak ada bedanya dengan akuntansi modern yang memarginalkan posisi lain, namun lebih kepada mensinergikan dua posisi yang berbeda karena sejatinya ia berpasang-pasangan. Dalam hal ini aspek material harus didudukkan bersama dengan aspek spiritual. Allah dalam firmanNya:

...وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً.

Artinya: "...Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat'." (QS Al Baqarah [2]: 201)

Dalam ayat ini Allah telah memerintahkan kepada manusia baik individu maupun kelompok untuk mencari kebahagiaan akhirat (spiritual) namun juga tidak melupakan kebahagiaan dunia (material). Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan di dunia saja akan menjadi semu dan fana jika tidak diimbangi dengan kebahagiaan akhirat.

Lalu akan muncul pertanyaan bagaimana cara pengukuran terhadap spiritual ini, sedangkan material sudah bisa di ukur? Spiritual merupakan multi dimensional yang secara langsung tidak dapat diukur untuk kepentingan sesaat (Sukoharsono, 2010). Namun dampak kehadiran spiritualitas dalam suatu entitas akan terasa meskipun tidak terlihat. Tolak ukur terkait spiritualitas dapat diukur oleh setiap individu. Tolak ukur tersebut adalah "*dhamir*". "*dhamir*" akan membantu setiap orang terkait perbuatannya etis atau tidak. Peran "*dhamir*" pada perilaku sangatlah penting. Seseorang yang mengabaikan "*dhamir*" tidak akan peduli apakah hal yang dilakukan merugikan orang lain atau tidak. Rasulullah SAW telah memberitahukan terkait "*dhamir*" ini:

"... 'جئت تسأل عن البر؟' قلت : 'نعم' قال 'استغفرت قلبك'. " (رواه أحمد و الدارمي)

Artinya: "... 'apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebajikan?' Aku jawab, 'benar'. Beliau bersabda: 'mintalah fatwa dari hatimu.'" (H.R. Ahmad dan Ad Darimi)

Maka indikator spiritualitas seperti cinta yang tulus, tidak akan terbentuk jikalau hati tidak tenang. Begitupun dengan kasih yang tulus, kejujuran dan lain sebagainya akan terbentuk jikalau hati merasa tenang dan tentram. Jika hati merasa resah maka indikator-indikator tersebut sepertinya tidak ada dalam proses bisnis suatu entitas sehingga penyeimbang diri terhadap kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan terasa hambar. Akhirnya kehadiran spiritual akan menjadi motor baru penggerak dalam organisasi untuk suatu kesuksesan. Kegiatan CSR pun menjadi "hati" perusahaan yang menggerakkan hati nurani kepada kepedulian terhadap sekitar dan bukan sekedar "baju" yang terlihat bersih dari luar namun ternyata kotor di dalamnya (Mulawarman, 2009)

3.3 PERBEDAAN AKUNTANSI SOSIAL SPIRITUAL BERDASARKAN ENTITY THEORY DENGAN SYARIAH ENTERPRISE THEORY

Syariah enterprise theory yang merupakan wujud pengembangan *enterprise theory* menjadikan tanggung jawabnya terkait keberlanjutan menjadi dua yaitu vertikal dan horizontal. Dimana akuntabilitas horizontalnya tidak hanya

kepada *shareholder* saja namun kepada pihak-pihak yang memiliki pengaruh atas keberadaan perusahaan baik secara langsung ataupun tidak langsung, termasuk alam. Pelaporan terkait dimensi ekonomi, lingkungan, sosial dan spiritual dalam bingkai *syariah enterprise theory* terangkum dalam satu ayat pamungkas:

وَاتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS Al Qasas [28]: 77)

Dalam ayat di atas, keempat dimensi disebutkan secara bersamaan. Dimensi spiritual mendapatkan posisi pertama dimana sejatinya manusia mencari tujuan utamanya yaitu negeri akhirat dengan menghadirkan cinta yang tulus, kasih yang tulus dan lain sebagainya (spiritual). Kemudian disusul dengan tidak melupakan mencari kebahagiaan di dunia dengan pelaporan entitas terkait kegiatan ekonominya baik laporan keuangan maupun laporan keberlanjutan (ekonomi). Dilanjutkan dengan berbuat baik terhadap sesama yang direfleksikan dengan bentuk sosial sebagai kompensasi atas kebaikan *stakeholders* (sosial). Dan dimensi yang terakhir dengan larangan untuk berbuat kerusakan di muka bumi, baik dengan eksploitasi alam secara membabi buta, pencemaran udara, air dan tanah (lingkungan). Dengan pemenuhan terhadap perintah Allah tersebut di atas, maka empat dimensi tersebut sudah terangkum menjadi akuntabilitas yang vertikal dan horizontal.

Entity theory yang fokus sebenarnya adalah pemilik saham atau perusahaan. Sejak dari awal tidak memiliki orientasi kesosialan karena orientasi sebenarnya adalah keuntungan, sehingga segala biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan sosial sebenarnya adalah pengeluaran yang sia-sia. Namun untuk menutupi aib ini, para kapitalis membingkainya dengan bentuk kedermawanan dalam CSR. Kedermawanan ini sebenarnya tidak berakar pada *sustainability* namun lebih kepada potrait perusahaan, bagaimana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dengan kegiatan sosial ataupun lingkungan. Atau bagaimana kerakusan perusahaan tidak terlihat sangat mencolok. Empat dimensi keberlanjutan yang kemudian disebut *quadrangle bottom line* yang ada pada *entity theory* bersifat semu, karena ia hanya berorientasi pada materi saja.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُخْشَوْنَ

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan

mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. (QS Hud [11]: 15)

Aspek keberlanjutan baik ekonomi, sosial, lingkungan dengan tambahan spiritual dengan landasan *entity theory* tidak didasari dari dalam “hati” namun hanya sekedar bingkai kedermawanan. Nilai kedermawanan dibungkus dengan sangat rapi dari hulu sampai kehilir. Sehingga semua orang melihat hal ini baik. Secara kasat mata memang pandangan ini baik, namun apakah setiap orang bisa melihat apa yang sebenarnya ada di dalam bungkus itu? Informasi terkait apa yang ada dalam bungkus itu akan terlihat jika ditelusuri dari proses pembuatannya hingga menjadi sebuah karya yang memukau untuk dilihat.

Sehingga dapat disimpulkan perbedaan terhadap kedua teori ini jika dikaitkan dengan dimensi-dimensi akuntansi sosial adalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan akuntansi sosial spiritual dengan basis *syariah enterprise theory* adalah bentuk pertanggungjawaban diri, individu ataupun kelompok kepada Tuhan, manusia dan alam merupakan tujuan akhirnya. Sedangkan pengungkapan akuntansi sosial spiritual dengan basis *entity theory* adalah pemilik perusahaan yang menjadi tujuan akhirnya.
2. Pada hakikatnya pedoman *syariah enterprise theory* untuk tanggung jawab sosial adalah *Islamic Social Responsibility* (ISR) sedangkan, *entity theory* tidak memiliki pedoman, jikalau *Global Reporting Initiative* (GRI) yang dijadikan pedoman, maka pengungkapannya adalah semu.
3. Dimensi ekonomi yang diungkapkan oleh *syariah enterprise theory* adalah tanggung jawab ekonomi yang bebas dari unsur riba, gharar dan maisir serta tidak berbenturan dengan prinsip syariah. Sedangkan *entity theory* mengungkap seluruh tanggung jawab ekonominya baik yang melanggar syariah atau tidak asalkan dapat bermanfaat.
4. Dimensi sosial *syariah enterprise theory* berlandaskan pada etika yang mengacu kepada Al Quran dan Hadist. Dimensi sosial *entity theory* mengacu pada etika berlandaskan norma dan akal manusia.
5. Dimensi lingkungan *syariah enterprise theory* memerhatikan aspek kehalalan suatu produk dan jasa. Sedangkan *entity theory* mencakup seluruh produk dan jasa baik halal maupun haram.
6. Dimensi spiritual dapat diwujudkan dalam *syariah enterprise theory* karena berkaitan dengan negeri akhirat. Sedangkan *entity theory* tidak dapat mewujudkan dimensi spiritual, ataupun jika terwujud, maka dimensi ini semu sifatnya.

Dengan melihat perbedaan yang mendasar antara keduanya. Kedua dimensi terlihat saling tarik-menarik antara yang satu dengan yang lain. *Syariah enterprise theory* mengajak pada konsep ketuhanan (*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un*). Sedangkan *entity theory* dimana uang sebagai Tuhannya juga mengajak kepada model yang sama untuk laporan keberlanjutan. *Entity theory* yang didasarkan pada aspek norma terkadang

menyesatkan sehingga apa yang ditawarkan oleh manusia terkadang benar dan juga terkadang salah, karena bisa jadi manusia bersekongkol untuk kejahatan. Namun model ketuhanan adalah model yang sudah jelas kebenarannya dengan membuka hati setiap pihak yang terkait sehingga tidak sekedar melek akal buta hati namun lebih kepada keduanya (Triyuwono, 2006). Bukan pula utilitarianisme yang mana nilai baik akan diperoleh manakala ada utilitasnya yang konotasinya adalah keuntungan.

GRI yang mana sudah berlaku umum sebagai pedoman laporan keberlanjutan digunakan oleh banyak entitas bisnis sebagai rujukannya. Padahal Islam memiliki laporan keberlanjutan yang berasaskan pada konsep ketuhanan. Laporan keberlanjutan yang Islam tawarkan adalah ISR yang taat pada nilai ketuhanan sedangkan GRI tidak menawarkan nilai ketuhanan. Nilai yang ada adalah aturan yang dibuat atas dasar norma dan akal manusia. Islam sebenarnya telah memiliki "hati" dan "baju" dalam laporan keberlanjutannya yang tidak dimiliki oleh teori lainnya. Namun ISR ini belum sampai kepada tahap penerapan. Wujudnya hanyalah konsep di atas kertas. Sejatinya pedoman ini dapat diterapkan oleh entitas bisnis, apalagi entitas bisnis yang memiliki label "Islam" sebagai wujud kembali kepada Allah dengan konsep "*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*" dan sebagai wujud tolerannya terhadap konsep lain yang sudah diterapkan "*lakum diinukum wa liya diin*". Bukan membalik konsep ini dan tidak menerapkan ISR. Atau paling tidak setiap entitas bisnis dalam laporan keberlanjutannya dapat menambahkan indeks ISR sehingga selain kelengkapan terkait ekonomi, sosial, dan lingkungan, entitas juga dapat memastikan bahwa nilai ketuhanan benar-benar ada dan pada akhirnya tercapainya konsep "*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*". Bukan hanya menjadikan GRI sebagai patokan dan mengabaikan ISR karena tidak berlaku umum. Sehingga terkesan kapitalisnya "*lakum diinukum wa liya diin*".

Secara ontologis, sesungguhnya realitas kehidupan manusia tidak tunggal, namun ada beberapa realitas yang salah satunya realitas absolut yaitu Tuhan itu sendiri (Triyuwono, 2006). Namun modernisme melihat realitas materi itu adalah satu-satunya realitas. Sehingga ilmu pengetahuan akuntansi juga dipandang dari sudut materi saja. Manusia terkurung dalam jeruji materi yang memagari manusia dari dunia luar, yaitu dunia mental hingga Tuhan itu sendiri. Seperti konsep yang ada dan berlaku umum dalam laporan keberlanjutan saat ini, seakan konsep ini tidak bisa sampai pada realitas absolut yaitu Tuhan. Oleh karenanya bentuk yang tepat dalam laporan keberlanjutan entitas bisnis adalah model yang Islam tawarkan yaitu ISR sebagai bentuk kembali (*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*).

4. SIMPULAN

Ketika kapitalis telah masuk ke dalam praktik akuntansi, kapitalislah yang menjadi supirnya. Kegiatan pengeksploitasian yang membabi buta dari kaum kapitalis menjadikan alam dan sosial menjadi rusak. Untuk menutupi

kerakusan itu, kapitalis membungkusnya dengan CSR (Alamsyah dan Abdullah, 2017). Dibalik CSR tersebut ada misi tersendiri yang tak bisa lepas kaitannya dengan kapitalisme. Sehingga keberlanjutan itu hanya “baju” yang menempel pada tubuh kapitalis dan bukan “hati” (Mulawarman, 2009). Jadi, laporan keberlanjutan dengan *entity theory* tujuannya tetaplah pada pemilik perusahaan bukan kepada pihak yang berhubungan dengan perusahaan baik langsung maupun tidak langsung.

Syariah enterprise theory yang datang kemudian, menjadi pamungkas untuk laporan keberlanjutan perusahaan dengan akuntabilitasnya yang vertikal dan horizontal. Sehingga murni kegiatan ekonomi, sosial, lingkungan dan spiritual adalah untuk Allah, manusia, dan alam.

Konsep “*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*” yang diinternalisasi dalam akuntansi sosial spiritual menghadirkan nilai ketuhanan, sehingga segala sesuatu yang dikerjakan diri, individu dan entitas adalah Allah tujuannya. Hal ini dapat direfleksikan dengan menjadikan ISR sebagai pedoman dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Sedangkan pengabaian terhadap nilai ketuhanan “*lakum diinukum wa liya diin*” adalah dengan tidak memasukkan ISR dalam laporan keberlanjutannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2009). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Publishing.
- Al Mahalli, J. M., & As Suyuthi, J. A. (1991). *Tafsir Al Qur'an Al 'Adzim Li Al Imamain Al Jalilain* (Pertama). Beirut: Darul Al Fikr.
- Alamsyah, A. F., & Abdullah, M. W. (2017). Kedermawanan Kapitalis Corporate Social Responsibility: Tinjauan Kritis Shari'ah Enterprise Theory. In *Simposium Nasional Akuntansi ke XX 27-30 September 2017*. Jember.
- Alimuddin, M. R. (2010). Makrifat Akuntansi, Determinan Puncak Perjalanan Spiritualitas Akuntansi: Suatu Tinjauan Ontologis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Volume 3*, 357–367.
- An Nawawi, A. I. M., Al 'Id, A. I. I. D., As Sa'di, S. A., & Al Utsaimin, S. M. (2006). *Ad-Durrah as-Salafiyah Syarah al-Arba'in an Nawawiyah*. Cairo-Mesir: Markaz Fajr.
- Badjuri, A. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 183–197.
- Carmona, S., & Gutiérrez, F. (2004). Accounting History Research : Traditional and New Accounting History Perspective. *Spanish Journal of Accounting History*, (1), 24–53.
- Global Reporting Initiative. (2014). *Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4*.

Boston.

- Gustani, & Bayinah, A. N. (2014). Model Pelaporan Kinerja Sosial Perbankan Syariah: Implementasi Islamic Social Reporting Index (Indek ISR) Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 35-49.
- Hery. (2011). *Teori Akuntansi (Pertama)*. Jakarta: Kencana.
- Kompas. (2012, September 28). 70 Persen Kerusakan Lingkungan Akibat Operasi Tambang. *Kompas News*. Retrieved from <http://regional.kompas.com/read/2012/09/28/17313375/70.Persen.Kerusakan.Lingkungan.akibat.Operasi.Tambang>
- Mangoting, Y. (2007). Biaya Tanggung Jawab Sosial Sebagai Tax Benefit. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 35–42. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/16814>
- Mulawarman, A. D. (2009). *Akuntansi Syariah Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Jakarta: E Publishing.
- Novitasari, D. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Persepsi Tekanan Etis, dan Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Profita*, (1).
- Okezonenews. (2013, May 28). 8 Perusahaan di Kota Tangerang Pekerjakan Anak Dibawah Umur. *Okezone News*. Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2013/05/28/501/814116/8-perusahaan-di-kota-tangerang-pekerjakan-anak-dibawah-umur>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 35 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah*. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas*. (2012).
- PT Gas Negara. (2016). *Sustainability Report*.
- PT Kaltim Prima Coal. (2016). *Sustainability Report*.
- Sayekti, Y., & Wondabio, L. S. (2007). Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient. In *Symposium Nasional Akuntansi X 26-28 Juli 2007*. Makasar.
- Sugiono, A. (2014). Merekonstruksi Akuntansi Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Spiritualitas. *Wacana Equiliberium Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi*, 2(1).
- Sukoharsono, E. G. (2010). Metamorfosis Akuntansi Sosial dan Lingkungan : Mengkonstruksi Akuntansi Sustainability Berdimensi Spiritualitas. In *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Akuntansi Sosial dan Lingkungan pada 13 Desember 2010*. Malang.

- Sukoharsono, E. G. (2012). Luca Pacioli's Response to Accounting Where About: An Imaginary Spiritual Dialogue. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 457–461.
- Suryaningrum, D. H. (2015). Sikap Sosio-Spiritual dalam Akuntansi Kontemporer: Telaah, Tantangan dan Imajinasi Diri. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 127–143.
- Suyudi, M. (2012). Konsep Quadrangle Bottom Line (QBL) dalam Praktik Sustainability Reporting Dimensi "Spiritual Performance." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(April), 1–14.
- Triyuwono, I. (2003). Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah. *IQTISAD Journal of Islamic Economics*, 4(1), 79–90. <https://doi.org/10.20885/iqtisad.vol4.iss1.art5>
- Triyuwono, I. (2006). Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo-Gusti. In *Pidato Pengukuhan Guru Besar Akuntansi Syariah pada 2 September 2006*. Malang.
- Triyuwono, I. (2012). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. (2003).
- Yaya, R., Martawiredja, A. E., & Abdurrahim, A. (2014). *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yunarti, I. (2017). CSR: Antara Strategi Promosi Public Relation dan Philanthropy dalam Wujud Kapitalisme. In *Seminar Nasional tentang "Membangun Etika Sosial Politik Menuju Masyarakat yang Berkeadilan" 18 Oktober 2017* (pp. 158–166). Bandar Lampung.
- Zanariyatim, A., Bayinah, A. N., & Sahroni, O. (2016). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Bank Umum Syariah Berdasarkan Islamic Social Reporting Index (Indeks ISR). *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN ISLAM*, 4(1), 85–104.